

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan bahan pangan utama tidak selalu terpenuhi, sebagian besar sebagai bahan pangan utama Indonesia cenderung terus meningkat setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun membawa dampak kepada peningkatan konsumsi khususnya beras. Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak potensi untuk mampu menanggulangi hal tersebut. Ketahanan pangan bagian penting dalam ketahanan nasional. Kebijakan ketahanan pangan merupakan isu sentral dalam pembangunan dalam pertanian (Suryana, 2005).

Keragaman tanaman pangan di Indonesia dapat dikembangkan untuk mengatasi masalah pangan. Masalah pangan dapat dirasakan dampaknya oleh seluruh negara melalui berbagai macam bentuk. Walaupun krisis pangan baru terasa nyata pada saat ini, tetapi prosesnya berlangsung lama seiring dengan berkembangnya sistem penyediaan pangan yang berorientasi akumulasi kapital secara global.

Salah satu bahan pangan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat adalah labu kuning. Labu kuning belum banyak ditanam sementara perawatannya mudah dan memiliki nilai ekonomis. Purba (2008) menyatakan labu kuning memiliki daya adaptasi yang tinggi, makadapat tumbuh dimana saja baik didataran rendah maupun dataran tinggi. Labu terdiri dari beberapa spesies yaitu spesies *Cucurbita* liar dan spesies *Cucurbita* budidaya. Spesies *Cucurbita* liar labu terdiri dari 8 spesies, sedangkan spesies *Cucurbita* budidaya terdiri dari 5 spesies. Spesies tanaman labu *Cucurbita pepo* umumnya buah dipanen muda dan dikonsumsi masyarakat sebagai sayur. Spesies *Cucurbita maxima* Duch dan *Cucurbita mixta* Pang buah dipanen tua biasanya digunakan oleh industri tepung untuk bahan baku kue (Bassett, 1986).

Indonesia sebagai Negara agraris memiliki potensi dalam pengembangan labu kuning (*Cucurbita* sp). Meniek (2012) menyatakan bahwa varietas labu kuning yang ada di Indonesia sangat beragam dan biasanya dibedakan berdasarkan ukuran, bentuk dan warna buah. Ukuran buah ada yang kecil hingga jumbo,

dengan berat berkisar antara 0,11-273 kg. Ditambahkan oleh Balkaya, Kurtar dan Ozbakir (2009) bahwa bentuk buah labu kuning ada yang bulat, berbentuk mirip buah pir atau memanjang, sedangkan permukaannya bisa rata, halus, berbintil, berusuk atau berkerut. Warna kulit bervariasi dari hijau, putih, kuning orange atau merah tergantung jenisnya. Permasalahan pada labu kuning tersebut bisa dijadikan informasi tentang evaluasi karakteristik plasma nutfah labu kuning sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pemuliaan.

Tanaman labu kuning merupakan tanaman sumber pangan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi yang cukup lengkap seperti karbohidrat, protein, vitamin-vitamin dan berserat halus sehingga mudah dicerna, labu ini dapat menjadi sumber gizi yang sangat potensial dan harganya pun terjangkau oleh masyarakat yang membutuhkannya. Sebelumnya Gunawan (2007) menemukan kandungan gizi labu per 100 g secara umum adalah energi (355 kal), protein (9,2 g), lemak (3,9 g), karbohidrat (73,7 g), kalsium (10 mg), fosfor (256 mg), ferum (2,4 mg), vitamin A (510 SI), vitamin B1 (0,38 mg), air (12 g), dan bagian yang dapat dimakan 90%. Labu kuning sebenarnya sangat baik untuk dikonsumsi karena memiliki kandungan gizi yang tinggi, salah satunya pro-vitamin A. Halik (2005) menambahkan buah labu kuning juga mengandung zat yang berguna bagi kesehatan, antara lain zat karotenoid yang berbentuk betakaroten yang tinggi bahkan lebih tinggi dari pada wortel. Labu kuning ini dijuluki sebagai “raja betakaroten,” yang berfungsi melindungi mata dari serangan katarak juga serangan kanker, jantung, diabetes, disentri, ginjal, demam, dan diare, serta mengandung penawar racun dan cacing pita.

Berdasarkan hasil penelitian Hasibuan., H (2015) menemukan bahwa dari hasil karakterisasi tanaman labu kuning di Kecamatan Danau Kembar dan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ditemukan 2 buah spesies labu kuning yaitu spesies *Cucurbita pepo* dan spesies *Cucurbita moschata*. Di lapangan tanaman labu kuning dengan spesies *Cucurbita pepo* diperoleh 4 variasi bentuk buah yaitu bentuk buah botol, eliptik menengah, melintang luas elips, melintang menengah elips sedangkan spesies *Cucurbita moschata* diperoleh 1 bentuk buah yaitu sempit buah pir.

Menurut Swasti, Syarif dan Suliansyah (2007) kegiatan karakterisasi yaitu mengidentifikasi sifat-sifat penting yang bernilai ekonomis atau merupakan penciri dari genotip yang bersangkutan. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan karakterisasi secara menyeluruh pada tanaman labu, salah satunya karakterisasi kandungan nutrisi buah tanaman labu. Kegiatan penelitian karakterisasi berguna untuk mengetahui karakter-karakter penting yang bernilai ekonomis, pendeskripsian suatu varietas ataupun bisa dijadikan sebagai informasi tentang evaluasi karakterisasi plasma nutfah labu kuning yang berguna sebagai pertimbangan dalam memilih bahan pemuliaan yang dapat memberikan kontribusi dalam perakitan suatu varietas baru.

Berdasarkan uraian dan manfaatnya tanaman labu kuning bagi pemuliaan tanaman, maka dipandang perlu penelitian mengenai keragaman kandungan nutrisi pada kedua spesies tanaman labu kuning tersebut. Penelitian analisis kandungan nutrisi buah labu kuning telah dilaksanakan di Laboratorium Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Andalas dengan judul **Variabilitas Lima Genotipe Labu Kuning (*Cucurbita* sp) Berdasarkan Kandungan Nutrisi Dari Kecamatan Danau Kembar Dan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui kandungan gula, protein, pati, serat kasar dan kadar air pada lima genotipe tanaman labu kuning dari Kabupaten Solok.
- 2) Menentukan tingkat keragaman gula, protein, pati, serat kasar dan kadar air pada lima genotipe labu kuning dari Kabupaten Solok.

C. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai sumber data koleksi plasma nutfah tanaman labu kuning sehingga mempermudah dalam program pemuliaan tanaman labu.